

**Pembinaan Klub Bulutangkis di Kabupaten Blora****Muhammad Fauzi,^{1✉} Hermawan Pamot Raharjo**¹Semarang, Jawa Tengah, Indonesia²Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia**Article History**

Received : April 2022

Accepted : November 2023

Published : December 2023

Keywords*Pembinaan, Bulutangkis, Klub Bulutangkis***Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui evaluasi antecedents, mengetahui evaluasi transaction, mengetahui evaluasi *outcomes*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif evaluatif. dengan model pendekatan *countinance stake*, sumber data penelitian ini adalah pengurus, pelatih, atlet, orang tua atlet. teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian, (1) *antecedent*, perencanaan pembinaan di PB Jaya Mustika untuk memajukan perbulutangkisan di Kabupaten Blora, melatih dan membina atlet untuk mendapatkan prestasi maksimal. Perencanaan pembinaan PB Jaya Mustika menekankan pada pembinaan mental atlet, PB Mustika Raya membedakan perencanaan pembinaan bagi atlet pemula dan atlet prestasi, PB Cepu Junior mengadakan latihan tanding, sarana dan prasarana yang PB Jaya Mustika baik dan memadai, ada perlengkapan, PB Mustika Raya cukup baik, PB Cepu Junior masih banyak kekurangan dan tidak ada perlengkapan, penerimaan atlet dan pelatih di ketiga klub masih sederhana dan ditunjuk oleh pengurus, sumber dana dari iuran atlet, (2) *Transaction*, pelaksanaan program latihan belum berjalan dengan baik karena tidak ada program latihan. (3) *Outcomes*, prestasi yang dicapai atlet-atlet di Kabupaten Blora belum maksimal.

Abstract

The problems in this study are known from the results of initial observations, namely; There were no medals won in the PORPROV and KEJURPROV Badminton championships, the championships in Blora Regency were always dominated by that club alone. with the continuity stake approach model, the data sources of this research are administrators, coaches, athletes, athletes' parents. Data collection techniques are observation, interviews, documentation. The results of the study, (1) antecedents, planning for coaching at PB Jaya Mustika to advance badminton in Blora Regency, training and fostering athletes to get maximum performance. PB Jaya Mustika's coaching planning emphasizes on the mental development of athletes, PB Mustika Raya distinguishes between coaching plans for novice athletes and achievement athletes, PB Cepu Junior holds training matches, facilities and infrastructure that PB Jaya Mustika is good and adequate, there are equipment, PB Mustika Raya is quite good, PB Cepu Junior still has many shortcomings and no equipment, the reception of athletes and coaches in the three clubs is still simple and appointed by the management, the source of funds is from athlete fees, (2) Transaction, the implementation of the training program has not been going well because there is no training program. (3) Outcomes, the achievements of athletes in Blora Regency have not been maximized..

How To Cite:

Fauzi, M., & Raharjo, H. P. (2023). Pembinaan Klub Bulutangkis di Kabupaten Blora. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 4(2), 443-450.

PENDAHULUAN

Olahraga sekarang telah menjadi satu bagian dari aktivitas manusia, dan perkembangannya tidak lepas tujuan yang akan dicapai dari olahraga itu sendiri. Olahraga mempunyai tujuan yang berbeda beda. Bachtiar (2015) menjelaskan bahwa tujuan dari olahraga dapat dibedakan menjadi prestasi, rekreasi, pendidikan dan meningkatkan kualitas kesehatan.

Olahraga prestasi adanya pembinaan dan latihan yang dilakukan secara teratur dan terarah (Damrah, 2019). Salah satu strategi yang paling mendasar dalam upaya mewujudkan sumber daya manusia khususnya di bidang olahraga adalah dengan memusatkan perhatian dan orientasi pembangunan olahraga sedini mungkin yakni dengan melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga bagi generasi muda sejak dini (Makorohim, 2015).

Pembinaan merupakan usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk meningkatkan atau memperoleh hasil yang lebih baik (Thomassawa, 2019). Dalam mewujudkannya diperlukan wadah untuk mencapainya dengan memusatkan perhatian dan berorientasi dalam pembangunannya (Hadiyyin, 2005).

Perkumpulan olahraga (klub) merupakan ujung tombak di posisi terdepan dan menjadi tempat yang strategis sebagai sarana memproses pembinaan menuju prestasi yang setinggi-tingginya (Tafaqur, 2012:18). Melalui perkumpulan olahraga, pencapaian prestasi dapat dikembangkan melalui pembinaan yang terprogram, terarah dan terencana (Kustiawan, 2015).

Pentingnya klub olahraga dalam mewujudkan atlet bulutangkis yang berprestasi, yang terbagi menjadi tahap pemanduan bakat, pembibitan dan tahap pematangan juara (Wijaya, 2019).

Pemassalan bertujuan untuk mendorong dan mempermudah gerak masyarakat dalam menghayati dan memahami manfaat olahraga (Rasnoyo, 2016). Sedangkan pembibitan

mempunyai tujuan sebagai identifikasi bakat keterampilan seseorang (Primatiwi, 2019).

Strategi yang disimpulkan PBSI dalam pola pembinaan bulutangkis nasional terdiri dari 3 (tiga langkah) sebagai berikut; (1) Pemasalan dan Pembibitan, (2) Menetapkan peran klub sebagai ujung tombak perbulutangkisan Indonesia, (3) Memantapkan peranan dan memperbanyak sekolah bulutangkis atau pemusatan latihan bulutangkis (Tafaqur, 2012:18).

Pembentukan klub olahraga perlu juga diupayakan hal yang berkaitan dengan sumber daya yang meliputi tiga aspek yaitu: (1) sumber daya manusia, (2) sarana dan prasarana, dan (3) sumber dana. Setelah klub olahraga terbentuk, maka perlu dilaksanakan pembinaan dengan berpedoman kepada Anggaran Dasar (AD)/Anggaran Rumah Tangga (ART) serta peraturan induk organisasi. Pembinaan dalam klub olahraga meliputi: (1) pengurus, (2) atlet, (3) pelatih dan wasit dan (4) pelatihan, pertandingan dan kompetisi (Triyasari, 2016). Klub olahraga harus memiliki latar belakang dan perencanaan pembinaan bulutangkis yang jelas untuk atlet-atletnya, tidak hanya asal berdiri, tetapi memiliki program terencana untuk memajukan para atletnya (Williyanto, 2016). Posisi pelatih dalam menjalankan program pembinaannya masih mengalami banyak kendala dan perlu untuk mendapatkan perhatian.

Prasetyo (2010: 2) menjelaskan bahwa faktor lain yang merupakan penentu keberhasilan prestasi atlet, yaitu faktor penerapan manajemen, meskipun merupakan faktor tidak langsung. Yang mana manajemen ini salah satunya berupa pengelolaan keuangan, susunan pengurus serta dapat berupa kinerja.

Andayani (2010), pentingnya sebuah manajemen diterapkan didalam sebuah organisasi, karena pada dasarnya kemampuan manusia itu terbatas (fisik, pengetahuan, waktu, dan perhatian) sedangkan kebutuhannya tidak terbatas. Usaha untuk memenuhi kebutuhan dan terbatasnya kemampuan dalam melakukan pekerjaan mendorong manusia membagi pekerjaan, tugas dan tanggung jawab (Hidayat, 2019). Pratama (2020) menjelaskan bahwa

dengan adanya pembagian kerja, tugas, dan tanggung jawab ini maka pekerjaan yang berat dan sulit akan dapat diselesaikan dengan baik serta tujuan dapat tercapai. Keunggulan dari manajemen diantaranya adalah pekerjaan yang sulit akan menjadi ringan, meningkatkan daya dan hasil guna semua potensi yang dimiliki, dapat mengurangi pemborosan, tercapainya tujuan secara teratur. Sedangkan kelemahan manajemen itu sendiri yaitu terjadinya penyalahgunaan posisi jabatan (rangkap jabatan), sistem birokrasi yang terlalu rumit dilaksanakan sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam melakukannya, dan sering terjadinya korupsi di sebuah organisasi yang mengadopsi sistem manajemen terpimpin (Santoso, 2017).

Bulutangkis Di Kabupaten Blora sudah ada sejak lama mulai pada era tahun 1990 hingga saat ini, dengan antusias masyarakat Kabupaten Blora yang sangat baik dalam mengikuti dan berlatih bulutangkis. Akan tetapi, pencapaian prestasinya kurang baik. Ini dibuktikan bahwa hingga saat ini belum ada atlet bulutangkis Kabupaten Blora yang mewakili atau masuk pelatnas bulutangkis, karena terpilihnya atlet masuk dalam tim pelatnas bulutangkis menjadi salah satu indikator pencapaian prestasi terbaik atlet bulutangkis di suatu daerah.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif evaluatif. ini dilakukan terhadap pembinaan klub bulutangkis di Kabupaten Blora, dengan menggunakan *Countenance Stake Model*, yang ditinjau dari tahapan-tahapan *antecedents/ context, transaction /process* dan *outcomes*, artinya memperoleh informasi yang akurat dan objektif serta membandingkan apa yang telah dicapai dari pembinaan olahraga bulutangkis di Klub-klub di Kabupaten Blora dengan apa yang seharusnya dicapai.

Instrumen penelitian menggunakan wawancara, pengamatan, dan dokumentasi terkait proses pembinaan olahraga prestasi di klub bulutangkis di Kabupaten Blora.

Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif berupa data deskriptif hasil penelitian. Data deskriptif tersebut kemudian dilakukan proses analisis evaluasi data deskriptif menggunakan tabel *Description matrix* dan *Judgement matrix* pada model evaluasi *Stake*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian evaluasi antecedent meliputi aspek (1) perencanaan pembinaan bulutangkis, (2) sarana dan prasarana, (3) ketersediaan sumber daya manusia, (4) sistem penerimaan pelatih, (5) sistem penerimaan atlet, dan (5) pendanaan terhadap pembinaan yang dilakukan PB Jaya Mustika, PB Mustika Raya dan PB Cepu Junior.

Evaluasi *Antecedents*

a) Perencanaan Pembinaan

Perencanaan pembinaan merupakan faktor penting dalam memajukan atlet-atlet di Kabupaten Blora. Pengcab PBSI telah memiliki beberapa perencanaan pembinaan untuk atlet-atlet di Kabupaten Blora. Pengadaan *event-event* kejuaraan antar klub di Kabupaten Blora untuk mengukur kemampuan atlet-atlet yang ada di Kabupaten Blora, mengirim atlet untuk bertanding di tingkat provinsi dan nasional.

Masalah ada pada dana, karena minimnya dana atlet yang dikirim juga terbatas. Pengcab PBSI hanya memberikan bantuan pembayaran pendaftaran saja, untuk biaya akomodasi atlet selama bertanding ditanggung atlet itu sendiri. Solusi dari permasalahan ini adalah pengupayaan mewujudkan sistem bapak angkat bagi setiap cabang olahraga yang ada di Kabupaten Blora termasuk cabang olahraga bulutangkis, jadi Pengcab PBSI harus melakukan koordinasi ulang dengan KONI dan pemerintah sehingga KONI dan pemerintah bisa membantu mewujudkan sistem bapak angkat perusahaan-perusahaan terhadap tiap tiap cabang yang ada di Kabupaten Blora termasuk cabang bulutangkis, agar dapat mengatasi masalah pendanaan pelaksanaan pembinaan sehingga para atlet yang ada dapat meningkatkan kualitas dan memperoleh prestasi yang diharapkan.

PB Jaya Mustika menitikberatkan perencanaan pembinaan pada pembinaan mental yang dilakukan melalui banyaknya latihan tanding dengan klub lain untuk membentuk mental atlet dan memberikan latihan tambahan sebagai salah satu strategi untuk memperbanyak frekuensi latihan menjelang pertandingan. Latihan tanding diwajibkan bagi seluruh atlet baik yang prestasi maupun pemula. Latihan tambahan dilakukan hanya pada saat menjelang kejuaraan saja.

PB. Mustika Rasa membedakan perencanaan pembinaan bagi atlet prestasi dan pemula. Atlet prestasi diwajibkan untuk mengikuti latihan tanding dengan klub lain dengan tujuan untuk mengukur kemampuannya dengan atlet dari klub lain. Sedangkan untuk atlet pemula lebih difokuskan untuk berlatih teknik dan *footwork*.

PB Cepu Junior mengadakan latihan tanding sebulan sekali dalam perencanaan pembinaan yang bertujuan untuk memberikan pengalaman bertanding untuk atletnya. Kendala dari perencanaan pembinaan ini adalah keterbatasan dana yang dimiliki oleh orangtua atlet sehingga tidak mampu mengikutsertakan anaknya dalam latihan tanding tersebut. Solusi dari permasalahan ini, PB Cepu Junior bisa mengadakan latihan tanding pada jam latihan dan mengundang klub lain untuk datang agar tidak ada biaya transportasi maupun akomodasi yang biasanya dikeluarkan untuk latihan tanding di luar kota.

Pembinaan bulutangkis membutuhkan suatu perencanaan dalam pelaksanaannya. Melalui perencanaan yang matang maka pembinaan prestasi atlet akan terlaksana dengan baik. Klub harus memiliki perencanaan pembinaan yang jelas dan terarah. Pengurus klub harus mampu memberikan suatu program kerja yang akan dijalani para atletnya. Suatu perencanaan pembinaan akan mempengaruhi masa depan klub tersebut. PB Jaya Mustika, PB Mustika Raya dan PB Cepu Junior sudah memiliki perencanaan pembinaan yang terarah, beberapa sudah bisa menjadi contoh bagi klub-klub yang lain.

b) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah faktor yang mendukung keberhasilan pembinaan olahraga yang harus tersedia bagi setiap upaya peningkatan prestasi sebagai tujuan utama pembinaan olahraga, yang harus tersedia bagi setiap upaya peningkatan prestasi sebagai tujuan utama pembinaan olahraga.

Sarana dan prasarana yang lengkap dan baik akan memberikan kemudahan serta kenyamanan dalam berlatih atau bertanding. PB Jaya Mustika sendiri memiliki sarana dan prasarana yang lengkap untuk berlatih. PB Jaya Mustika memiliki tempat latihan dari 3 lapangan karpet yang digunakan pada hari Senin sampai Minggu membayar biaya sewa bulanan. *Shuttlecock* yang digunakan menggunakan BND Rajawali. *Shuttlecock* ini mempunyai keunggulan pada kecepatan yang stabil pada kisaran 78. Dengan kecepatan tersebut merupakan *Shuttlecock* standar yang sesuai dengan Peraturan Permainan Bulutangkis (*Laws of Badminton*) No. 2 tentang *Shuttlecock* standar (*Shuttlecock* dari bulu 16) yaitu *Shuttlecock* harus mempunyai 16 helai bulu yang tertancap pada gabus, bulu harus diukur dari ujungnya ke puncak gabus dan setiap helai *Shuttlecock* harus sama panjangnya (panjangnya antara 62mm-70mm), ujung-ujung bulu harus membentuk sebuah lingkaran dengan diameter antara 58mm-68mm, bulu-bulu tersebut harus diikat secara kokoh dengan benang atau bahan lain yang sesuai, diameter gabus harus antara 25mm-28mm dan dibulatkan pada bagian bawahnya, berat *Shuttlecock* harus antara 4,47gr-5,50gr.

PB Mustika Raya mempunyai satu tempat latihan yaitu di Gelanggang Remaja Kolonel Sunandar yang terdiri dari 3 lapangan hari Senin sampai Sabtu. *Shuttlecock* yang digunakan untuk latihan adalah *Shuttlecock* BND Rajawali. Karena minimnya dana klub perlengkapan pendukung tidak ada, skipping atlet membawa sendiri. Solusi dari masalah ini orangtua atlet dan pengurus bekerja sama untuk mengumpulkan dana untuk membeli barbel dan skipping agar latihan lebih maksimal.

Sarana dan prasarana yang lengkap dan baik akan memberikan kemudahan serta

kenyamanan dalam berlatih atau bertanding. PBCepu Junior sendiri kurang memiliki sarana dan prasarana untuk berlatih bulutangkis. PBCepu Junior hanya menggunakan 2 lapangan di Gor pribadi. *Shuttlecock* menggunakan *Shuttlecock* lokal tanpa merk. Harga *Shuttlecock* ini memang murah tetapi kualitasnya kurang baik karena gampang rusak. PBCepu Junior tidak memiliki perlengkapan pendukung lainnya.

Sarana dan prasarana mempunyai peran penting dalam pembinaan bulutangkis. Dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap dan layak pakai maka atlet akan merasa nyaman dalam berlatih. Atlet akan merasa termotivasi pada saat berlatih. Pelatih juga akan dimudahkan dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap. Perlengkapan pendukung merupakan peralatan penting yang harus dimiliki oleh klub. Adanya gedung latihan yang standar akan memberikan pembelajaran tersendiri bagi atlet. Atlet tidak akan grogi lagi pada saat bertanding karena lapangan yang digunakan sudah biasa untuk berlatih. Sehingga atlet tidak perlu beradaptasi lagi dengan lapangan

c) Penerimaan Pelatih

Pencapaian suatu prestasi di bidang olahraga pada dasarnya merupakan hasil akumulatif dari berbagai aspek/unsur yang mendukung terwujudnya prestasi. Dalam hal ini fungsi pelatih sebagai pemimpin, yang memimpin atletnya dalam upaya mencapai prestasi setinggi-tingginya. Harsono (2004: 32) mengemukakan ada tiga hal yang menunjang suksesnya seorang pelatih :

Latar belakang pendidikan dalam ilmu-ilmu yang erat hubungannya dengan olahraga. Pengalaman olahraga, baik sebagai atlet maupun sebagai pelatih.

Motivasi untuk senantiasa memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan, yang muktahir mengenai olahraga. Situmorang (2012: 1) mengemukakan seorang pelatih juga harus mampu membina mental atau karakter atlet. Banyak cara pendekatan yang dilakukan dalam merealisasikan program yang telah disusun, antara lain yaitu gaya (*style*) yang merupakan cara kerja yang biasa dilakukan sebagai kekhasan dari seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, proses penerimaan pelatih hanya melalui penunjukan langsung oleh pengurus klub. Salah satu kriteria untuk menjadi pelatih di klub mempunyai dedikasi untuk melatih. Pelatih kepala PB Jaya Mustika memiliki sertifikat pelatih dan melatih atlet yang berprestasi. Asisten pelatih tidak memiliki sertifikat pelatih sehingga hanya melatih atlet pemula saja. Demikian pula pelatih di PB Mustika Raya, pelatih kepala memiliki sertifikat pelatih dan asisten tidak memiliki sertifikat pelatih melatih yang pemula saja. Pelatih PB Cepu Junior tidak mempunyai sertifikat pelatih dan tidak memiliki asisten pelatih.

Solusi dari permasalahan tersebut adalah seharusnya klub harus mempunyai kriteria-kriteria tertentu dalam menerima pelatih. Kriteria-kriteria tersebut dapat menjadi tolok ukur dalam kinerja pelatih. Beberapa faktor dapat menentukan seorang pelatih mampu memberikan performa yang baik, diantaranya pelatih yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan tentang bulutangkis, memiliki pengalaman melatih, mempunyai tanggung jawab tinggi, bisa memotivasi atlet, mengetahui dunia perbulutangkisan, mempunyai jiwa pemimpin, mempunyai kreatifitas yang tinggi, pernah mengikuti penataran pelatih. Oleh karena itu penting bagi suatu klub untuk memiliki kriteria tertentu sebelum menerima seorang pelatih. Baik dilakukan dalam wawancara sebelum diterima maupun mengadakan pengamatan kepada calon pelatih.

d) Penerimaan Atlet

Pencapaian prestasi yang maksimal, diawali dengan seleksi pemilihan atlet, seleksi tersebut harus mendepankan beberapa variabel yang dilakukan secara cermat dan tepat. Beberapa variabel dalam seleksi atlet tersebut meliputi usia, potensial (bakat), postur tubuh, dan komponen biometrik. Apabila semua variabel tersebut sudah dimiliki oleh atlet dan calon atlet, maka besar kemungkinan akan lolos tahap seleksi awal sebagai bahan pertimbangan seleksi berikutnya. Ketekunan dalam berlatih selalu ditanamkan untuk menjaga mental atlet dalam menjalani pembinaan di klub tersebut.

Hasibuan (2018) menjelaskan bahwa dalam pemanduan bakat pemain untuk mencapai prestasi terdiri dari 2 faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal yang terdiri dari : Postur tubuh; Kesehatan; Kondisi fisik; Keterampilan Teknik; Keterampilan taktik; dan Aspek mental. Selanjutnya untuk faktor eksternal terdiri dari :Pelatih; Sarana dan prasarana; Dana; Manajemen; Dokter, masseur, fisioteraphis; Partisipasi pemerintah; Partisipasi pengusaha; dan Partisipasi pers.

Proses penerimaan atlet yang dilakukan PB Jaya Mustika, PB Mustika Raya dan PBCepu Junior tidak dilakukan penyeleksian terhadap atlet. Atlet datang, membayar biaya pendaftaran, mengumpulkan syarat administrasi, dan mengisi formulir pendaftaran. Syarat khusus hanya batas usia dan usia minimal mulai latihan, tidak ada syarat khusus lainnya. Berdasarkan temuan diatas peneliti beranggapan bahwa seleski penerimaan atlet ini belum dilakukan secara maksimal, semestinya kondisi fisik atlet juga diperhatikan, latar belakang atlet, dan tujuan atlet berlatih.

Klub-klub bulutangkis seharusnya memiliki suatu kriteria atau syarat tertentu sebelum menerima atlet. Syarat tertentu dapat berupa usia minimum dan batas minimum untuk atlet. Bagi atlet yang terlalu dini mengikuti klub akan menghambat proses latihan. Karena anak yang masih balita belum mengerti dan cenderung hanya bermain-main saja. Hal ini akan menyulitkan pelatih maupun atlet lain yang serius berlatih.

Adanya syarat administrasi dan bersedia menandatangani surat pernyataan bagi atlet yang akan berlatih. Untuk atlet dibawah 17 tahun harus disertai dengan tanda tangan orangtua. Karena bagi atlet yang masih di bawah 17 tahun peran orangtua sangat berpengaruh bagi atlet. Dukungan orangtua menjadi hal utama, karena masih perlu pengawasan ekstra dari orangtua.

e) Pendanaan

Pendanaan merupakan faktor utama berlangsungnya suatu program pembinaan. Berdasarkan hasil temuan di lapangan bisa dikatakan dana yang didapat semuanya bersumber dari pembayaran bulanan atau harian

atlet. Dana bantuan dari pemerintah untuk memajukan perbulutangkisan di Kabupaten Blora hanya digunakan untuk penyelenggaraan kejuaraan saja.

Berdasarkan masalah diatas Pengcab PBSI Kabupaten Blora harus lebih kreatif dalam hal penggalangan dana. Pengurus harus bisa mengemas olahraga bulutangkis secara menarik dan memiliki nilai jual sehingga pihak sponsor akan merasa tertarik untuk melakukan kerja sama Pengcab PBSI, dengan adanya pihak sponsor akan menjadikan olahraga bulutangkis menjadi lebih mandiri tanpa harus tergantung dengan bantuan dana yang diberikan oleh pemerintah daerah.

Olahraga bulutangkis menjadi salah satu olahraga yang populer dan banyak diminati oleh masyarakat Kabupaten Blora. Banyak instansi-instansi pemerintah maupun swasta yang sering mengadakan kejuaraan bulutangkis. Seharusnya pengurus dapat memanfaatkan ini untuk mendapatkan sponsor. Sponsor bisa juga diperoleh dari toko-toko alat-alat olahraga. Pengurus klub bisa bekerja sama dengan toko-toko olahraga. Caranya dengan membangun hubungan dengan atlet-atlet dan orangtua atlet. Atlet-atlet disarankan membeli peralatan bulutangkis di toko olahraga tersebut, sehingga toko akan memperoleh keuntungan dan toko tersebut harus memberikan sponsor dalam bentuk barang maupun uang.

Evaluasi *Transaction*

a) Pelaksanaan Program Latihan

Pelaksanaan program latihan yang dilakukan oleh PB Jaya Mustika, PB. Mustika Raya dan PB Cepu Junior tidak berdasarkan pada standar program latihan yang diberikan oleh pengurus. Pelatih bebas menentukan latihan apa saja yang akan dilakukan oleh atlet sesuai dengan keadaan di lapangan, jumlah atlet dan kemampuan atlet. Berdasarkan keadaan tersebut pelatih diberi kebebasan dalam hal pembuatan program latihan karena pelatih yang sangat memahami keadaan lapangan. Beberapa masalah yang membuat pelatih kesulitan menentukan program latihan bagi atlet adalah karena tidak konsistennya atlet dalam berlatih,

banyak kegiatan di sekolah yang bisa menghambat atlet dalam berlatih, dan masalah ekonomi. Solusi dari hal tersebut adalah adanya komunikasi yang lebih spesifik antara pelatih, atlet dan orangtua atlet agar orangtua dan atlet lebih konsisten terhadap tugasnya, sehingga pelatih dapat memberikan program latihan yang dapat diikuti atlet secara konsisten, berurutan dan berjenjang.

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada masukan dan standar khusus dari pengurus dalam pembuatan program latihan karena beberapa kendala. Pelatih mendapatkan kebebasan penuh dalam melatih atlet. Hal tersebut bisa berdampak positif dan negatif terhadap prestasi atlet, jika pelatih tidak kreatif dalam melatih atlet.

Solusi dari permasalahan tersebut adalah pelatih dapat membagi atlet menjadi Kelompok-kelompok tertentu yang dibedakan berdasarkan kemampuan, usia dan hari latihan. Jadi pelatih tidak akan kesulitan dalam menentukan program apa yang akan dijalani atlet. Program latihan menjadi pedoman setiap pelatih untuk memberikan suatu latihan kepada atlet. Fungsi lain dari program latihan adalah sebagai alat untuk membantu pelatih dalam mengidentifikasi seorang atlet. Melalui program latihan pelatih mendapatkan data-data seorang atlet. Pelatih dapat menentukan apa saja yang akan dilakukan, seberapa banyak dan peningkatan prestasi atlet akan terantau

Evaluasi Outcomes

evaluasi yang telah dilakukan terhadap aspek hasil pembinaan bulutangkis di klub-klub Kabupaten Blora, di PB Jaya Mustika, prestasi atletnya mengalami peningkatan terbukti dengan perolehan juara para atletnya. PB Mustika Raya sudah mulai meningkat untuk prestasi para atletnya namun untuk di tingkat Jawa Tengah atlet-atletnya masih kalah bersaing dengan klub lain. Prestasi atlet PBCepu Junior masih kurang, karena PBCepu Junior hanya mampu bersaing di tingkat kabupaten saja, untuk jenjang yang lebih tinggi PBCepu Junior.

Ketidak mampuan dalam bersaing dalam bulutangkis, perlu adanya pengkajian ulang

tentang program pembinaan bulutangkis dapat dibedakan menjadi 4 aspek yang perlu diperhatikan dan dilatih secara seksama (Satria, 2011; 15-21), sebagai berikut:

• Aspek Teknik

Keterampilan dasar atau teknik dasar permainan dalam bulutangkis menurut Subardjah (2000 : 21) yang meliputi; (1) Cara memegang raket (grip); (2) Berdiri (stance); (3) Gerakan kaki (footwork); (4) Pukulan.

• Aspek Fisik

Persiapan fisik secara umum berguna untuk meningkatkan kemampuan kerja organ tubuh, sehingga memudahkan untuk melakukan pembinaan pada tahap berikutnya. Persiapan fisik khusus bertujuan untuk meningkatkan kemampuan fisik dan gerak yang lebih baik menuju pertandingan yang sebenarnya.

• Aspek Taktik

Bulutangkis tidak hanya diperlukan fisik dan teknik yang bagus, akan tetapi faktor taktik juga menjadi salah satu faktor penentu dalam permainan bulutangkis (Satria, 2011; 15-21).

• Aspek Mental

Pembinaan mental pemain yang harmonis antara jasmani dan rohani sangat penting untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dalam pembinaan bulutangkis perlu dikembangkan pula aspek mental, yang bertujuan untuk membina atlet tersebut kearah yang lebih baik dalam tingkah laku. Didalam pembinaan atau pengembangan mental olahraga bulutangkis Satria (2011; 15-21).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai pembinaan bulutangkis di klub-klub Kabupaten Blora dapat disimpulkan bahwa *Antecedent* pelaksanaan pembinaan bulutangkis tidak berjalan dengan baik. *Transaction* (Proses) pembinaan bulutangkis aspek pelaksanaan program latihan belum terlaksana dengan maksimal. *Outcome* pembinaan bulutangkis di mengalami peningkatan prestasi di tingkat Jawa Tengah dan Nasional. Pembinaan olahraga bulutangkis harus direvisi pembinaannya karena

masih banyak komponen-komponen yang harus diperbaiki.

REFERENSI

- Andayani, E. (2010). Konsep dan Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen. In Sistem Informasi Manajemen (pp. 1–45).
- Bachtiar, R. W. (2015). Model Evaluasi Countenance Stake Menggunakan Pendekatan Analisis Rasch Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Kolaboratif. *Jurnal Universitas Jember*, 19(2).
- Damrah, R. U. (2019). Pembinaan Prestasi Olahraga Bulutangkis di Klub PB. Starka Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Jurnal Performa Olahraga*, 2(8).
- Hadiyyin, H. I. (2005). Strategi Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Berbasis Potensi Lokal. *Alqalam*, 22(2), 302. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v22i2.1381>
- Harsono. 2004. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Jakarta: DEPDIKBUD
- Hasibuan, N., & Simamora, R. (2018). Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Bulutangkis Pbsi Sumatera Utara. *Kesehatan Dan Olahraga*, 2(1), 13–23.
- Hidayat, R., Kristiyanto, A., & Riyadi, S. (2019). Manajemen Pembinaan Klub Bulutangkis Kabupaten Boyolali Tahun 2019. *Proceedings of the National Seminar on Women's Gait in Sports towards a Healthy Lifestyle*, April, 1–4.
- Kustiawan, A. A. (2015). Evaluasi Program Latihan Fisik Sepakbola Menggunakan Metode CIPPADA Pendidikan Sepakbola Kabupaten Ngawi. 11(2), 71–78.
- Makorohim, F. (2015). Evaluasi Program Pembinaan Tim Bola Voli Puteri Sumatera Selatan. *Jurnal Sport Area*, 3, 47–55.
- Prasetyo, Bagus Budi . 2010. Manajemen Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Bulutangkis di Klub PB. Surya Baja Tulungagung. Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Prestasi Olahraga*
- Pratama, A., Supriyadi, S., & Raharjo, S. (2020). Survei Manajemen Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Bulutangkis Di Pb Ganesha Kota Batu. *Jurnal Sport Science*, 10(1), 21. <https://doi.org/10.17977/um057v10i1p21-31>.
- Primatiwi, A. B. (2019). *Jurnal Kepelatihan Olahraga SMART SPORT Volume 14 Nomor 1 Februari 2019*. Fakultas Keolahragaan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 14, 11–17.
- Rasyono. (2016). Ekstrakurikuler Sebagai Dasar Pembinaan Olahraga Pelajar. *Journal of Physical Education Health and Sport*, 3(1), 44–49. <https://doi.org/10.15294/jpehs.v3i1.6359>.
- Santoso, Hana Puspita. (2017). Pembinaan Bulutangkis di Kota Magelang (Penelitian Evaluatif Klub-klub Bulutangkis di Kota Magelang). *JPES* 6 (2) 133 – 140.
- Satria, P. P. (2011). Pembinaan Prestasi Olahraga Cabang Bulutangkis Di Klub Pb Forza Purwodadi Dan Pb Mrapen Kabupaten Grobogan Tahun 2010. *Journal of Physical Education and Sport*, 3(3).
- Situmorang, Andi Situnda. 2012. Gaya Kepemimpinan Pelatih Olahraga Dalam Mencapai Prestasi Maksimal.
- Subardjah, Herman. 2000. Bulutangkis. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Tafaqur, Muhamad. 2006. Pembinaan Klub Bulutangkis di Kabupaten Palembang. Tesis. Program Studi Pendidikan Olahraga. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Thomassawa, R. (2019). Pembinaan Aparatur Peningkatan Kinerja Pada Kantor Lurah Gebangreajo Barat Kecamatan Poso Kota. *Jurnal Ilmiah Administratie*, 13(1), 52–64.
- Triyasari, Arin. (2016). Evaluasi Pembinaan Olahraga Senam Artistik di Klub Senam Kabupaten Pati dan Kabupaten Rembang. *Journal of Physical Education and Sport*. *JPES* 5 (1) (2016).
- Wijaya, Y. R. (2019). Pola Pembinaan Prestasi Tim Sepak Takraw Putri Kabupaten Demak. *Journal of Physical Education and Sports*.
- Williyanto, Septian. (2016). Manajemen Pembinaan Prestasi Pada Klub Bulutangkis Se-Kabupaten Wonosobo. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation* (2).